

IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA NEGERI 2 BULUKUMBA

Prayoga Saputra¹, Pattaufi², Merrisa Monoarfa³
Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
prayogasaputra064@gmail.com, pattaufi@unm.ac.id, merrisa@unm.ac.id

ABSTRACT

The problem of this research is how a full day school program can shape the character of students at SMA Negeri 2 Bulukumba. The aim of this research is to determine the implementation of full day school as a form of character for students at SMA Negeri 2 Bulukumba. This research approach uses a qualitative approach with descriptive research type. The data sources for this research are the principal, deputy principal for curriculum, deputy principal for student affairs, teachers and students, as well as the students' parents. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data reduction analysis, data display and data verification. Triangulation is to explain the validity of data using various sources. The research results show that implementing full day school is a form of student character formation. Implementation of full day school includes an innovative learning system that covers cognitive, affective and psychomotor domains; Implementation of a tutoring system to fulfill character education values which include curiosity, hard work and communicativeness; Extracurricular lessons which include scouts, PMR, paskib, sports and arts; The integration of character values in subjects which include the 18 character education values of the Ministry of National Education, and the school culture program is carried out as an habit for all school members which includes Al-Qur'an literacy, collective Dhikr, obligatory prayers, Friday alms and discipline. With the school culture program, parents feel the changes their children experience, such as their children's attitudes becoming more devout in religious matters and more fluent in reading the Al-Qur'an, thereby forming students' character in the religious aspect. It can be concluded that the implementation of full day school can shape the character of students which includes the Ministry of National Education's character education values in various ways and activities at school.

Keywords: Full Day School, Formation of Student Character

ABSTRAK

Permasalahan dari penelitian ini bagaimana sebuah program *full day school* dapat membentuk karakter siswa di SMA Negeri 2 Bulukumba. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi *full day school* sebagai pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 2 Bulukumba. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, Wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah kesiswaan, guru, dan siswa, serta orangtua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, display data dan verifikasi data. Triangulasi yaitu untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasikan *full day school* sebagai

pembentukan karakter siswa. Pengimplementasian *full day school* diantaranya sistem pembelajaran inovatif yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; Penerapan sistem bimbingan belajar untuk pemenuhan nilai pendidikan karakter yang meliputi rasa ingin tahu, kerja keras dan komunikatif; Pelajaran ekstrakurikuler yang meliputi pramuka, PMR, paskib, olahraga dan kesenian; Pengintegrasian nilai karakter pada mata pelajaran yang meliputi 18 nilai pendidikan karakter Kemendiknas, dan program budaya sekolah dilakukan sebagai pembiasaan dari semua warga sekolah yang meliputi literasi Al-Qur'an, Dzikir bersama, Sholat wajib, sedekah jum'at dan kedisiplinan. Dengan program budaya sekolah orangtua merasakan perubahan yang dialami anaknya seperti sikap anaknya menjadi lebih taat dalam hal keagamaan dan lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an, dengan demikian dapat membentuk karakter siswa pada aspek religius. Dapat disimpulkan bahwa implementasi *full day school* dapat membentuk karakter peserta didik yang meliputi nilai-nilai pendidikan karakter Kemendiknas dengan berbagai cara serta kegiatan di sekolah.

Kata Kunci: *Full Day School*, Pembentukan Karakter Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan oleh setiap manusia di dalam kehidupannya. Manusia membutuhkan pendidikan untuk menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya di kehidupan sehari-harinya. Pendidikan menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan menyatakan bahwa :

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan juga tentunya mempunyai peranan penting dalam setiap pembentukan kepribadian serta karakter seorang siswa. Belakangan ini banyak kejadian-kejadian yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang siswa yang masih duduk dalam bangku sekolah tentunya sangat membuat miris para orangtua serta khawatir dengan kejadian tersebut. Banyak anak-anak yang menjadi korban pelecehan seksual, menjadi pelaku kejahatan serta masih banyak lagi perilaku menyimpang yang dialami oleh para siswa dalam usia sekolah. Dengan adanya teknologi pun tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu faktor terjadinya

perilaku menyimpang di kalangan peserta didik di sekolah.

Setiap tahunnya pemerintah Indonesia tidak henti-hentinya untuk melakukan perbaikan dalam sistem pendidikan. Karena dalam kemajuan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari segi ekonominya saja. Tidak hanya perbaikan namun juga peningkatan kualitas pendidikan juga harus dikembangkan guna menjawab tantangan zaman dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Karena tanpa adanya suatu perkembangan atau perbaikan dalam sistem pendidikan nantinya akan banyak menimbulkan masalah-masalah yang akan menjadi beban bagi bangsa seperti halnya permasalahan pengangguran yang kian meningkat.

Dengan pendidikan sehari penuh ini tidak hanya membantu orangtua dalam mengendalikan aktivitas liar anak-anaknya yang saat ini dapat menjerumuskan mereka kedalam lubang kehancuran yaitu pergaulan bebas, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai leluhur. Yakni semangat belajar dan berkompetisi, menghargai waktu, internalisasi agama, pentingnya produktivitas tinggi dan disiplin diri, serta kesadaran akan pentingnya berorganisasi

sebagai sarana sosialisasi dan perjuangan. Dengan adanya *full day school* dalam dunia pendidikan diharapkan dapat mempertajam peran sekolah dalam mengembangkan dan memperkuat karakter peserta didik di sekolah.

Secara etimologi *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti kata penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* dapat diartikan sehari penuh. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh. Sedangkan secara terminologi atau arti secara luas, *full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni menambah jam mata pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.

Sebagai upaya perbaikan-perbaikan penyelenggaraan pendidikan maka berbagai program pendidikan telah ditawarkan sebagai jalan untuk peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini salah satunya ialah melalui kebijakan

kementrian pendidikan dan kebudayaan yakni penerapan program *full day school* Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah pasal 2 bahwa hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu. Menteri pendidikan dan kebudayaan Mudjahir Effendy menjelaskan para siswa yang sekolahnya menerapkan *full day school* bisa belajar di luar lingkungan sekolah. Berikut kutipannya "Saya tegaskan delapan jam itu tidak berarti anak ada di kelas, tapi dilingkungan sekolah bahkan diluar sekolah" Ujar Mudjahir digedung DPR/MPR RI, Jakarta, selasa, (13/6/2017) (TribunJabar.co.id,Jakarta).

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, *full day school* merupakan sesuatu yang baru dan belum dikenal. Sistem pendidikan dengan waktu penuh ini bertujuan untuk mengurangi pergaulan bebas di luar sekolah. Jika menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah, interaksi dengan lingkungan luar semakin berkurang. Hal ini akan menjauhkan siswa dari pergaulan seperti narkoba, tawuran antar siswa, seks bebas, dll. Karena di sekolah guru dapat mengawasinya. Lain halnya jika di rumah dapat beinteraksi

dengan lingkungan sekitarnya tanpa pengawasan orangtua. Namun penerapan *full day school* ini memiliki dampak negatif juga salah satunya dapat membuat siswa jadi lebih bosan dalam menghadapi mata pelajaran serta meningkatkan keinginan siswa untuk bermalasan ke sekolah serta berfikiran untuk bolos.

Kabupaten Bulukumba sudah banyak sekolah yang telah menerapkan sistem *full day school* dimana peserta didik selalu dalam wawasan guru yang aktif memonitoring perkembangan peserta didik. Penerapan *full day school* pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas telah banyak dilakukan, salah satunya yang diterapkan di SMAN 2 Bulukumba. Adanya *full day school* ini juga dapat terlihat pada kurikulum yang dirancang akan berbeda dengan sekolah yang belum menerapkan sistem *full day school* tersebut.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan Juli 2022 di SMA Negeri 2 Bulukumba dengan kepala sekolah ibu Jusia S.Pd., M.Pd. bahwa dalam penerapan *full day school* ini terbilang sudah lama sejak tahun 2019 karena adanya pandemi covid-19 maka baru diterapkan lagi pada

tahun 2022 karena pertimbangan sekolah yang diberikan pilihan untuk melaksanakan 5 hari kerja dengan pulang jam 15.30 atau 6 hari kerja dengan pulang jam 14.00. Dengan pertimbangan sekolah memilih 5 hari kerja atau *full day school* dengan pertimbangan tersebut diharapkan membuat peserta didik mempunyai karakter yang lebih baik dengan menerapkan semangat belajar berkompetisi, menghargai waktu, internalisasi agama, pentingnya produktivitas tinggi dan disiplin diri, serta kesadaran akan pentingnya berorganisasi sebagai sarana bersosialisasi dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang positif ketika berada di sekolah.

SMA Negeri 2 Bulukumba menerapkan proses kegiatan belajar mengajar dengan mewajibkan peserta didik berada di sekolah mulai dari pagi hari hingga sore. Sehingga dengan waktu yang relatif lama di sekolah, peserta didik memiliki kegiatan yang beragam. Dengan penerapan *Full day school* ini peserta didik tidak hanya menerima pelajaran umum saja. Dengan adanya program *Full day school* ini diharapkan akan membuat peserta didik lebih mempunyai karakter yang baik dengan lebih

menekankan terhadap nilai-nilai moral yang diterapkan disetiap harinya. SMA Negeri 2 Bulukumba memiliki program untuk pembinaan karakter siswa dala *full day school* yaitu dalam proses belajar mengajar mengedepankan program pembelajaran yang inovatif demi kelancaran belajar siswa dimasa *full day school* serta membentuk karakter berfikir kreatif dan aktif di sekolah. Selanjutnya kegiatan kokurikuler atau bimbingan belajar siswa untuk menguatkan kegiatan belajar siswa di kelas. Program ekstrakurikuler yang lebih bersifat ke minat siswa dan pengembangan diri. Selain itu kegiatan non kurikuler dan pembiasaan pendidikan karakter seperti literasi Al-Quran, sholat wajib, sedekah infak di hari jumat atau peduli pada orang yang terkena bencana, kebersihan lingkungan serta kedisiplinan siswa. Sekolah yang telah terakreditasi A dengan adanya program *Full day school* ini membuat SMA Negeri 2 Bulukumba menjadi sekolah terbaik dengan segala prestasi yang telah diraihny.

Pandangan lain yaitu fenomena yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran seperti peserta didik yang terlihat seperti kondisi fisik yang

lelah dan letih sehingga dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik dikarenakan waktu yang cukup lama dan menguras tenaga maupun pikiran sehingga tidak jarang juga kondisi belajar menjadi tidak efektif. Hal ini juga merupakan sebuah dampak negatif yang ditimbulkan dari penerapan sistem *full day school* yang tentunya akan memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Bulukumba.

B. Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengimplementasian *full day school* sebagai pembentukan karakter siswa di SMAN 2 Bulukumba. Berdasarkan masalah yang muncul, dalam peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif.

Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, Wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah kesiswaan, guru, dan siswa, serta orangtua siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis reduksi data, display data dan verifikasi data.

Triangulasi yaitu untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh selama penelitian melalui proses observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan peneliti mengenai implementasi *full day school* sebagai pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Bulukumba.

SMA Negeri 2 Bulukumba merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, Indonesia. Didirikan pada tahun 1980. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah bernama Hj. Jusia, S. Pd. M. Si dan merupakan salah satu sekolah yang memiliki akreditasi A (unggul) di kota Bulukumba. Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah SMA Negeri 2 Bulukumba ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran mulai dari kelas X sampai XII. . Program atau jurusan di SMA Negeri 2 Bulukumba yaitu MIPA dan IPS dan Bahasa yang memiliki 30 rombongan belajar. SMA Negeri 2 Bulukumba menggunakan kurikulum 2013.

1. Sistem pembelajaran inovatif

Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas pendidikan pada hakekatnya bukan hanya sekedar mengarah pada hasil akan tetapi juga pada proses pelaksanaannya dimana dalam *full day school* pembelajaran diberlakukan dari pagi hingga sore hari. Artinya dengan melihat kondisi siswa di dalam kelas maka perancangan jadwal pelajaran harus disusun dengan cara yang sistematis dengan melihat kondisi di lapangan sehingga dalam *full day school* yang paling utama dalam sistemnya adalah pengaturan jadwal mata pelajaran menyesuaikan kondisi di lapangan. Dan pelaksanaan *full day school* ini, konsep yang digunakan untuk pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran yaitu mengembangkan kreatifitas yang mencakup integrasi dari kondisi tiga ranah, diantaranya ranah afektif, psikomotorik dan kognitif.

Pengembangan pembelajaran inovatif merujuk pada pedoman kurikulum. Dalam rancangan ini semua elemen dilibatkan salah satunya guru untuk merancang pembelajaran dengan melihat kondisi di lapangan. Dalam perancangan pembelajaran merancang pembelajaran yang bukan hanya

menambah pengetahuan peserta didik tetapi dapat membentuk karakter siswa, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional. Pembelajaran *full day school* dirancang agar peserta didik tidak merasa bosan di dalam kelas dengan memadukan dengan media pembelajaran yang menarik.

Sejalan dengan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Bab VII Pasal 15 Ayat 5 yang menyatakan bahwa:

“Sekolah menengah dapat mejabarkan dan menambah bahan kajian dan mata pelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional”.

Dalam *full day school* penyiapan bahan ajar menggunakan metode yang menarik dalam pembelajarannya karena hal terpenting dalam *full day school* mempunyai target utama dalam proses pembelajaran agar target tersebut tercapai dapat dipersiapkan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, mencerdaskan, dan mengaktifkan siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan media

pembelajaran yang cetak dan non cetak seperti pemutaran video *LED TV*, buku paket, modul dan alat peraga sesuai dengan kebutuhannya. Sejalan dengan (Hosnan 2014:98) memberi keterangan bahwa:

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran”.

Dalam pembelajaran *full day school*, guru menggunakan berbagai model pembelajaran, diantaranya pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan siswa di dalam kelas dengan suasana belajar baru sehingga siswa semangat mengikuti proses pembelajaran, belajar kelompok dan berdiskusi dilakukan agar penguatan belajar siswa menjadi baik yaitu saling bertukar pikiran antar sesama siswa, pembelajaran dengan sistem tanya jawab dengan memberikan evaluasi kepada siswa sebelum berakhirnya proses pembelajaran, serta pembelajaran praktek untuk

mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama dalam sistem pembelajaran *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif karena dapat memberikan dasar yang kuat dalam belajar.

Berdasarkan temuan peneliti pada informan-informan terkait evaluasi dalam sistem *full day school* dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan apakah meningkat atau menurun. Evaluasi yang dilakukan dengan melihat nilai-nilai tugas siswa ujian tengah semester yang dilakukan secara lisan maupun tulisan dan ada juga yang dilakukan pada akhir semester dengan melaksanakan ujian akhir semester dimana untuk mengetahui apakah sistem *full day school* telah berhasil atau masih kurang maka perlu dengan adanya saran-saran yang perlu diperbaiki atau dipertahankan untuk sistem ini berjalan selanjutnya. sejalan dengan apa yang dikatakan, Arikunto dan Cepi Safrudin (2008) dalam penelitiannya:

“Evaluasi konteks dilakukan untuk memperlihatkan lingkungan kebutuhan yang belum terpenuhi selama melaksanakan program, tujuan apa yang belum tercapai, tujuan mana yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan mana yang mudah dicapai”.

Dalam indikator keberhasilan pembelajaran *full day school* dilakukan dengan melakukan evaluasi setiap awal dan akhir semester sebagaimana dilaksanakan evaluasi untuk mengetahui apakah program yang dilakukan masih memiliki kekuarangan atau sudah mencapai apa yang diinginkan dan evaluasi dilaksanakan untuk memperlihatkan lingkungan kebutuhan yang belum terpenuhi selama melaksanakan program, tujuan apa yang belum tercapai, tujuan mana yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, dan tujuan mana yang mudah dicapai.

2. Penerapan sistem bimbingan belajar

Bimbingan belajar bahwa perencanaan sistem bimbingan belajar dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan peserta didik yang bermasalah

tentang pemahamannya kemudian dibuatkan jadwal untuk bimbingan. Jadi sekolah tidak membuat langsung jadwal tapi melihat kondisi atau kesediaan guru dan siswa untuk melaksanakan bimbingan dan bimbingan belajar efisien dilakukan untuk penguatan belajar dikarenakan mendapatkan pelajaran tambahan dan pembelajaran secara mendalam agar siswa dapat lebih mengerti pada saat pembelajaran dari yang tidak tahu bisa menjadi tahu berkat bimbingan belajar. Sejalan dengan H & Wahed, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "Kegiatan kokurikuler atau bimbingan belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran atau bidang sesuai dengan kurikulum."

Dalam bimbingan belajar dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan,

tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Bimbingan dilaksanakan di luar jam pelajaran agar siswa tidak terganggu dengan pelajaran nantinya jika dilakukan di dalam kelas dan pada saat belajar atau siswa bisa saja merasa malu kepada temannya.

3. Pelajaran Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler untuk memperlancar pengembangan individu sebagai manusia seutuhnya karena kegiatan ekstrakurikuler siswa akan mendapat pembelajaran yang bisa saja tidak dapat dirasakan di dalam kelas sehingga kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting di dalam *full day school* untuk pengembangan karakter peserta didik. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler bagaimana sekolah melihat kesiapan guru dalam membina siswa dalam kegiatan seperti Pramuka, PMR, Paskibra, Kesenian, dan Olahraga.

Mengenai kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menunjukkan segala macam aktivitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam mata pelajaran. Kegiatan

ekstrakurikuler salah satu kebutuhan perkembangan peserta didik untuk mengembangkan nilai moral, sikap, kepemimpinan, serta kreatifitas. Dengan kegiatan ekstrakurikuler sangat didukung oleh sekolah dengan menyiapkan keperluan penunjang ekstrakurikuler. Dengan bantuan seorang guru dalam mengatur dan mengontrol siswa dalam bekegiatan agar dapat teratur dan tujuan dapat tercapai yang juga sejalan dengan Prabawanti (2017) dalam penelitiannya

“Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran yang dilakukan, baik di sekolah ataupun di luar sekolah yang bertujuan untuk memperdalam dan memperkaya pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai pelajaran, serta menyalurkan bakat dan minat”.

Evaluasi dari kegiatan ekstarkurikuler dilakukan masing-masing bidang ekstarkurikuler namun juga penilaian ekstrakurikuler dapat dilakukan oleh guru dalam bidang sikap karena dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berahklak mulia, demokratis, menghormati hak-

hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

4. Mengintegrasikan nilai karakter pada Pelajaran

Dalam RPP dan Silabus terdapat penilaian karakter siswa karena hal tersebut sangat penting karena di dalam dunia pendidikan selain ilmu pengetahuan ada juga karakter maka dari itu agar siswa tetap berkelakuan baik selalu ditekankan dalam hal pengembangan karakter dan dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto (2013:118) bahwa "dalam proses pembelajaran, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi ke dalam setiap mata pelajaran".

Pelaksanaan pembelajaran memerlukan RPP dan Silabus yang isinya terdapat penilaian karakter ke dalam mata pelajaran yang sudah sesuai dengan 18 karakter menurut Kemendiknas. Proses pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter dalam Silabus dan RPP untuk setiap mata pelajaran yang ada di dalam

struktur kurikulum. Dalam penerapannya seorang guru melakukan untuk meningkatkan beberapa aspek seperti religius, rasa ingin tahu, menghargai pendapat, disiplin, kejujuran, pantang menyerah, tanggung jawab.

Dengan aspek tersebut dalam proses proses penilaian guru terdapat dua cara yaitu dengan tes langsung dimana ingin mengetahui nilai kognitif siswa dan keaktifan siswa, sedangkan non tes untuk menilai sikap siswa dalam kesehariannya atau aktifitasnya di dalam kelas pada saat proses belajar dengan melihat aspek tersebut.

5. Pengembangan budaya sekolah untuk pembiasaan tingkah laku

Dalam *full day school* pembiasaan siswa di sekolah lebih banyak ditekankan kebiasaan spiritual karena hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menerapkannya bukan hanya di sekolah saja namun dapat diterapkan di luar agar karakter siswa lebih baik tingkah laku dan lebih berguna untuk masyarakat seperti:

- 1) Literasi Al-Quran sebelum memulai pembelajaran pada pagi hari.
- 2) Dzikir bersama seminggu sekali pada hari Jumat,.

- 3) Pelaksanaan sholat wajib ketika di sekolah.
- 4) Sedekah infaq Jumat setiap kelas.
- 5) Pembiasaan siswa datang pertama di sekolah terbanyak akan mendapatkan *reward* dari sekolah sebagai motivasi.

Hal itu sejalan dengan Sulistyowati (2012:64) dalam penelitiannya bahwa "Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan tingkah laku untuk membentuk suatu pembiasaan dari semua warga sekolah sehingga tercipta suatu budaya sekolah".

Pengembangan budaya sekolah merupakan program atau kegiatan yang dilakukan dalam penerapan *full day school* untuk pembiasaan tingkah laku siswa di sekolah dan bisa diterapkan di luar sekolah. pembiasaan budaya sekolah diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik. Dari hasil wawancara dengan orangtua siswa bahwa yang dirasakan orangtua terhadap perubahan sikap anaknya menjadi lebih taat dalam hal keagamaan dan lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an, dengan demikian dapat membentuk karakter siswa pada aspek religius. Selain kebiasaan spiritual ada juga

kedisiplinan seperti datang tepat waktu di sekolah serta penjagaan lingkungan seperti menjaga kebersihan sekolah dan pengurangan penggunaan plastik dengan membawa bekal dari rumah.

D. Kesimpulan

Sistem pembelajaran inovatif, pembelajaran dilakukan melalui perancangan pembelajaran yang melibatkan semua elemen pendidik yang ada di sekolah dengan melihat kondisi di lapangan. Kemudian dalam penyiapan bahan ajar menggunakan bahan ajaran yang menarik dan interaktif sebagaimana dilakukan agar siswa tidak merasa bosan pada saat pembelajaran. Dalam pembelajaran *full day school*, guru menggunakan berbagai model pembelajaran, diantaranya pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan siswa di dalam kelas dengan suasana belajar baru sehingga siswa semangat mengikuti proses pembelajaran, belajar kelompok dan berdiskusi dilakukan agar penguatan belajar siswa menjadi baik yaitu saling bertukar pikiran antar sesama siswa, pembelajaran dengan sistem tanya jawab dengan memberikan evaluasi

kepada siswa sebelum berakhirnya proses pembelajaran, serta pembelajaran praktek untuk mengembangkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajari.

Pelaksanaan bimbingan belajar dilaksanakan untuk mengetahui lebih dalam kepada siswa yang sulit saat mengikuti pembelajaran dengan cara berkomunikasi langsung tentang masalah apa yang dihadapinya kemudian bimbingan belajar dilakukan di luar jam pelajaran seperti waktu istirahat dan jam ekstrakurikuler dengan memberikan tambahan kepada siswa yang sebelumnya masih belum mengerti materi pada saat pembelajaran dan memberikan solusi kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran di dalam kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan ekstrakurikuler yang meliputi pramuka, PMR, paskibra, kesenian dan olahraga dilakukan di luar jam mata pelajaran dengan bantuan guru sebagai pembina dalam mengatur dan mengontrol siswa dalam berkegiatan agar dapat teratur dan tujuan dapat tercapai serta evaluasi dilakukan guru dalam sikap karena ekstrakurikuler mampu

menyiapkan siswa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani.

Mengintegrasikan nilai karakter pada pelajaran. Dalam penerapannya seorang guru melakukan untuk meningkatkan aspek religius, rasa ingin tahu, menghargai pendapat, disiplin, kejujuran, pantang menyerah, dan tanggung jawab dengan aspek tersebut dimana aspek tersebut berkesesuaian dalam 18 karakter menurut Kemendiknas. Dalam proses proses penilaian guru terdapat dua cara yaitu dengan tes langsung dimana ingin mengetahui nilai kognitif siswa dan keaktifan siswa, sedangkan non tes untuk menilai sikap siswa dalam kesehariannya atau aktifitasnya di dalam kelas pada saat proses belajar dengan melihat aspek tersebut.

Pengembangan budaya sekolah untuk pembiasaan tingkah laku merupakan program atau kegiatan yang dilakukan untuk pembiasaan tingkah laku siswa di sekolah dan diharapkan dapat menumbuhkan karakter siswa yang lebih baik pembiasaan yang dimaksud seperti literasi Al-Quran, Dzikir bersama seminggu sekali, shalat wajib,

sedekah infaq jumat setiap kelas, kedisiplinan dengan pembiasaan siswa datang pertama di sekolah dengan memberikan *reward*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., (2019). *Polarisasi Manajemen Strategik Pendidikan Dalam Implementasi Full Day School Agus Fahmi*.
- Andriani, R., & Hidayat, S. (2022). Analisis Implementasi *Full Day School* Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *JUTENSIA (Indonesian Journal of Educational Technology)* Riris Andriani 1, Sholeh Hidayat 2, dan Lukman Nulhakim 2. 1–9.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher),
- Arikunto, S., & Cepi Safrudin, A. J. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*, cetakan ke-4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, N. A. (2019). Pelaksanaan Program Pendidikan *Full Day School* di SMA Negeri 1 Bulukumba Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba.
- Astuti, N. A., & Wahed, A. (2022). *Pelaksanaan program pendidikan full day school di sma*.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2012). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74-80. *Universitas negeri medan*. 74–80.
- Tristyoy, H.Y (2017) *Full day school: Realisasi pembentukan karakter anak*. 73–83.
- Febriyanti, L. (2021). *Sikap Siswa Dalam Mengikuti Fullday School di SMA Negeri 3 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hasan, N. (2006). *Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*
- Irayasa, K. (2018). *The Study Of Full day school System At SMAN 11 Makassar*. 16(3).
- Irayasa, K., Firdaus, M. L., & Farid, A. M. M. (2019). *Kajian Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) di Sman 11 Makassar*. 7, 1–10.
- Kemdiknas, S. B. (2019). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. 229–238.
- P., Ariesa, Y., Kamal, J., Emmanuel, A., Hayati, R., Arafat, Y., Sari, A. P., Ahmad, S., Utari, A. S., Puspita, Y., Imansyah, M., Arafat, Y., Wardiah, D., Yulianti, E., Arafat, Y., & Wardiah, D. (2020). *(Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021*. 5(2).
- Sarmadi, S., Markhamah, M., & Maryadi, M. A.. (2013). *Pengelolaan Kurikulum Dan Pembelajaran Alquran Untuk Membentuk Karakter Siswa Di SMK (Studi Situs di SMK Nurul Musthofa Bilingual Boarding School Demak)* Program pascasarjana universitas muhammadiyah surakarta surakarta
- Min, A., & Islami, N. U. R. (2016). *Implementasi Program Pendidikan Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.

- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nopianda, I. (2018). *Implementasi System Full Day School dan Problematika dalam Pembelajaran PAI di SMPN 24 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Haqq, M. U. (2009). *Peranan full day school dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di mts surya buana malang*.
- Prabawanti, R. W. (2017). *Analisis Penggunaan Metode Hypnoteaching Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Remo Di SDN Dampit 01 Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., & Zaini, H. A. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia*. 30(3), 369–376.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya
- Siregar, Lis Y. L.(2017) *Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, , 5.1.
- Tim Penyusun. (2023). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Wahyuni, P. D., Djatmika, E. T., & Rahman, A. (2018). *Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar*. 396, 679–684.
- Wakhyuni, L. (2019). *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia Anak Usia Dini Di RA Darut Tauhid Pekalipan Kota Cirebon*.
- Wicaksono, A. G. (2017). *Fenomena Full Day School Dalam Sistem Pendidikan*. 1(1), 10–18.